

Implementasi Living Iman Terhadap Ekspresi Keislaman di Dunia Digital

Fadhillah Rachmawati*

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia.
Email: fadhillah.rachmawati@unida.gontor.ac.id

Abdullah Muslich Rizal Maulana

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia.
Email: amrizalm@unida.gontor.ac.id

**Corresponding Author*

Received: 17 April 2025, Accepted: 15 June 2025, Published: 16 June 2025

Abstract

The urgency of living iman is the central aspect of the representation of the individual Islamic expression of a Muslim. Interaction between individuals with sophisticated technology has changed the pattern of worship from traditional to modern in society. Fear of the loss of meaning and sacredness of religion impacts the implementation of imān in religion and has given rise to a new transformation called Digital Religion. The purpose of this study is primarily to contribute to finding a format and approach for the sub-science of digital religion based on Islamic values through the theory of Living Iman. This qualitative study uses a sociology of religion approach, content analysis methods, and expert interviews to understand the theory of Living Iman and digital religion. This study found that the theory of living iman is a new approach to understanding, studying and describing religious patterns carried out by Muslim individuals and developing into a tradition or culture of Muslims. Social media as a means of modern da'wah is evidence of the productivity of faith practised because the imān that does not impact the productivity of good deeds is called weak or reduced imān. Three approaches to the theory of Living Iman, namely the first from the conceptual is attempted to become living; the second is starting from culture and examining its relationship with imān; the third is using indicators to measure imān in the soul. Thus, it is not necessary to identify the living iman of a Muslim.

Keywords: *Culture; Digital Religion; imān; Living Iman; Social Media; Sociology of Religion;*

Abstrak

Urgensi menghidupkan iman sebagai aspek utama representasi ekspresi keislaman individu seorang Muslim. Interaksi antar individu dengan kecanggihan teknologi yang telah merubah pola pelaksanaan ibadah yang semula tradisional menjadi modern dalam masyarakat. Ketakutan akan hilangnya makna dan sakralitas agama berdampak pada implementasi iman dalam beragama serta memunculkan transformasi baru bernama Agama Digital. Tujuan

dari penelitian ini utamanya sebagai bentuk upaya kontribusi dalam rangka menemukan format dan pendekatan untuk sub-keilmuan agama digital berbasis nilai Islam melalui teori *Living Iman*. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dan metode analisis konten serta wawancara ahli dalam memahami teori *Living Iman* dan agama digital. Hasil penelitian ini menemukan bahwa teori living iman adalah sebuah pendekatan baru dalam spektrum memahami, mempelajari dan menggambarkan pola beragama yang dilakukan oleh individu Muslim dan berkembang menjadi tradisi atau budaya umat Islam. Melalui media sosial sebagai sarana dakwah masa kini sebagai bukti produktivitas iman yang diamalkan, sebab iman yang tidak memiliki dampak pada produktivitas amal disebut iman yang lemah atau berkurang. Tiga pendekatan teori Living Iman, yaitu pertama dari konseptual diupayakan menjadi *living*; kedua yaitu memulai dari budaya lalu diteliti keterkaitannya dengan iman; ketiga yaitu menggunakan indikator-indikator pengukur keimanan dalam jiwa. dengan demikian, bukanlah keniscayaan untuk mengidentifikasi iman yang living seorang Muslim.

Kata kunci: Agama Digital; Budaya; Iman; Living Iman; Media Sosial; Sosiologi Agama.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keagamaan. Pandemi Covid-19 mempercepat transisi banyak aktivitas ke ruang digital, termasuk ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Teknologi digital telah mengubah cara orang beragama dan mempengaruhi teologi serta kehidupan sosial. Dalam konteks keagamaan, teknologi ini membuka kemungkinan baru praktik dan ekspresi religius dengan memanfaatkan teknologi untuk menjangkau dan memudahkan umat dalam beribadah, berdoa bersama dan praktik keagamaan lainnya (Ibnu Kasir & Awali, 2024).

Namun, digitalisasi agama dapat mengurangi kedalaman pengalaman religius. Ritual dan praktik yang dilakukan secara online bisa jadi kehilangan makna dan simbolisme yang biasanya ditemukan dalam ibadah fisik. Ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengurangi esensi dari praktik keagamaan itu sendiri, mengubahnya menjadi aktivitas yang lebih mekanis dan kurang personal. Media digital memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan di era digital. Internet memungkinkan individu untuk mengekspresikan keyakinan mereka dan terlibat dalam diskusi religius dengan cara yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya. Transformasi sosial yang disebabkan oleh digitalisasi berdampak pada perubahan cara orang beragama. Perubahan praktik keagamaan ke dalam ruang digital membawa implikasi teologis yang signifikan. (Budhy Munawar-Rachman, 2024).

Pembahasan terhadap bagaimana pengalaman religius seseorang dilihat secara online adalah salah satu bentuk perubahan kebudayaan yang disebut dengan agama digital. Agama Digital berfokus pada bagaimana pengguna teknologi (*user*) berinteraksi dengan mengekspresikan keagamaan mereka di dunia digital yang didukung oleh internet, interaksi

tersebut menghasilkan gagasan-gagasan keagamaan baru yang saling mempengaruhi dan terealisasi dalam bentuk sistem kepercayaan dan simbol agama (Maulana, 2022). Dipelopori oleh Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New Media* (2010), memperkenalkan teori *Religious-Social Shaping of Technology*. Teori ini menjelaskan beberapa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, termasuk penurunan afiliasi terhadap lembaga keagamaan, pergeseran otoritas keagamaan dan peningkatan individualisme (Heidi A. Campbell, 2010).

Living Iman merupakan metodologi baru dalam penghayatan akidah Islam dengan trilogi ajaran Islam yaitu Aqidah (iman), Syari'ah (Islam) dan Akhlaq (ihsan). Adapun dalam proses inputnya ialah manusia yang kemudian diproses dengan menggunakan aqidah dan syariah sehingga outputnya adalah akhlaq. Akhlaq ini merupakan output yang diharapkan dari trilogi ajaran Islam. Iman terbentuk dari tiga unsur penting, yaitu: keyakinan, pernyataan dan perbuatan (Muslih, 2024). Saat ini, untuk meningkatkan kualitas iman melalui keyakinan, pernyataan dan perbuatan sebagai bentuk ekspresi atau menjalankan pengamalan agama tidak terbatas pada ruang dan waktu. Melainkan adanya pertemuan antara agama dan teknologi menjadikan sebuah budaya baru masyarakat modern yang diyakini dapat meningkatkan dan menyebar secara luas dalam masyarakat melalui media digital dan proses digitalisasi dalam beragama masa kini. Umat beragama khususnya orang Islam (Muslim) saat ini hidup erat menjadi satu dalam dunia berbasis teknologi digital dalam beribadah kepada Allah SWT.

Dalam artikel ini, penulis ingin menguraikan penjelasan dan analisis dari korelasi antara agama digital dengan ekspresi keislaman melalui implementasi teori iman. Penulis berupaya untuk mendalami sejauh mana konsep dan teori iman menjadi basis fondasi pengetahuan dalam interaksi keagamaan di ruang lingkup digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan konsep *Living Iman* kedepannya yang selaras dengan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam.

Metoda Penelitian

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan antara penelitian literatur dan lapangan serta wawancara ahli (*expert interviews*) dalam memahami teori dan konsep *living iman*. Metode analisis konten sebagai metode utama yang digunakan dalam metode penelitian literatur studi agama ini, ialah pembacaan mendetail sumber-sumber tertulis dari buku dan jurnal ilmiah terkait dengan pertanyaan penelitian, data yang sudah terklasifikasi kemudian dicocokkan berdasarkan substansi dan bentuk yang nantinya memudahkan peneliti pada tahap analisis hasil penelitian (Diane M. Badzinski, Robert H. Woods Jr. and Chad M. Nelson, 2021). Guna menggambarkan, menjelaskan dan menguraikan secara mendetail tentang ekspresi keislaman dan aspek religiusitas dari artikel ini, maka penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama untuk memahami perkembangan agama dalam interaksi sosial dalam dunia digital.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Living Iman

Sebagaimana dalam salah satu spektrum gagasan Sosiologi Agama yang mengkaji tentang praktik dan gejala-gejala sosial keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari ialah *Lived Religion*. Knibbe & Kupari (2020) dalam artikelnya, menyatakan bahwa *lived religion* merupakan pendekatan yang berfokus pada bagaimana individu atau kelompok menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memaksakan definisi atau batasan tertentu tentang apa itu agama hanya berdasarkan teori atau doktrin formal. Dengan kata lain, *Lived Religion* melihat agama sebagai sesuatu yang hidup, dinamis dan bervariasi, dan memungkinkan untuk mempelajari agama sebagaimana ia muncul dalam pengalaman langsung masyarakat, yang kenyataannya setiap individu atau kelompok dapat memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan keyakinan religius mereka (Knibbe & Kupari, 2020).

Istilah *Living Iman*, dengan merujuk pembahasan sebelumnya, tidak dapat diartikan sebatas pendekatan etimologi dengan menyatukan arti kata “living” dan “iman”. *Living iman* secara konsep melibatkan pengintegrasian dasar-dasar teologis teoretis ke dalam aplikasi praktis melalui pendekatan sosial. Ini melibatkan pemahaman iman yang aktif dan terus berkembang, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. *Living Iman* bertujuan untuk membawa kesesuaian dan penerapan iman kepada individu dan komunitas, tanpa memerlukan metode selain kerja intelektual secara deduktif (Ma'arif, 2024). *Living Iman*, sebuah istilah dan konsep yang diperkenalkan oleh Mohammad Kholid Muslih seorang intelektual dan akademisi di Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Istilah *living iman* ini, melalui wawancara langsung, merupakan metodologi baru dalam dunia keilmuan Islam kontemporer (M. K. Muslih, komunikasi pribadi, 5 Desember 2024).

Living Iman: Landasan Teori dan Konsep

Landasan teori *Living iman* ialah ajaran Islam terdiri dari Syariah terkait dengan ibadah dan mu'ammalah utamanya terkait hukum, Aqidah yaitu keyakinan hati dan Akhlaq yaitu pola interaksi antara hamba dengan Tuhan, hamba dengan hamba, hamba dengan alam, hamba dengan dirinya. Aqidah berkaitan erat dengan iman, syari'at itu Islam dan Akhlaq ialah ihsan, ketiganya ini merupakan trilogi dari ajaran Islam (Muslih, 2024).

Dalam metodologi "*living iman*", diskusi tentang aqidah dan iman selalu dikaitkan dengan seberapa besar pengaruh mereka pada produktivitas amal perbuatan. Iman yang tidak memiliki dampak pada produktivitas amal disebut iman yang lemah atau berkurang, juga disebut *yanqush (al imanu yazidu wa yanqush)*. Jika seseorang melakukan amal perbuatan baik berdasarkan iman mereka, kemudian diterapkan secara masif oleh masyarakat dan berkembang menjadi budaya (Muslih, 2024).

Basis *living iman* ialah dari pembentukan iman terdiri dari tiga unsur penting yaitu keyakinan, pernyataan dan perbuatan. Manifestasi ketiga unsur ini ialah keyakinan yaitu dalam hati, pernyataan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh (Muslih, 2024). Istilah lain dari keyakinan ialah *basic belief*, dalam kehidupan masyarakat Barat ia berupa keyakinan mendasar pada sesuatu yang disertai ketaatan, kesetiaan, atau loyalitas, bahkan

fanatisme. Keyakinan mempunyai arti yang sama dengan kepercayaan. Akan tetapi objek yang diimani, diyakini dan dipercayai tidak menghadirkan Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa. Sedangkan, dalam Islam keyakinan ini ialah beriman kepada Allah dan mengharuskan keimanan kepada aspek-aspek yang lain atau disebut Rukun Iman (Zarkasyi, 2023).

Semua ulama dari berbagai madzhab, dalam buku *I'tiqād Abl al-Sunnah Syarh Ashab al-Hadist*, mensepakati bahwa amal perbuatan itu bagian terpenting dari iman dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan (Al-Khamis, 1419). Ada berbagai perdebatan tentang keterkaitan iman dengan keyakinan dikalangan para ulama/cendekiawan Muslim. Ada yang mengatakan bahwa iman itu sejatinya adalah keyakinan saja bukan perbuatan. Ialah Abu Mansur al-Maturidi dalam *Kitab Al-Tawhīd* bahwa iman adalah keyakinan, tapi perbuatan itu adalah faktor penting untuk menandai bahwa iman itu ada (Abu Manṣūr Al-Matūrīdī, 2006). Sependapat dengan hal ini, Syekh Nūr al-Dīn Al-Rānīrī (w. 1068H/1658M) bahwa perbuatan itu adalah sesuatu semestinya wujud jika seseorang itu betul-betul mengakui dengan hati, oleh karena itu, ia adalah kelanjutan dari iman dan bukan sebahagian dari rukun iman. Sebaliknya, menurut para *fuqaha'* dan *muhaddithin* beramal dengan anggota adalah rukun. Ini tidak berarti bahwa amal tidak penting bagi iman menurut aliran al-Maturidiyyah; namun, keduanya berbeda. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang membedakan antara iman dan amal soleh memperkuat pendapat ini (*inna al-ladhinā amanū wa 'amilū al-shalihāt*) (Wan Mohd Nor Wan Daud & Khalif Muammar A. Harris, 2022).

Pernyataan dan perbuatan tanpa keyakinan berarti kemunafikan. Artinya, bila ada perbuatan kemudian ada pernyataan dan ada bukti dari pernyataan tersebut, tapi tidak ada keyakinan itu disebut dengan *nifaq*. Jika ada keyakinan dan ada perbuatan tanpa adanya pernyataan, maka tidak dianggap sah secara formal. Dalam penilaian manusia masih dianggap sebagai non-muslim, karena tidak ada pernyataan yang menyatakan secara formal individu tersebut menyatakan keimanannya. Sementara itu, ada keyakinan dan kemudian ada pernyataan tidak ada atau tanpa perbuatan dianggap sebagai kefasikan (*al-fisq*). Maka ketiga unsur ini, yaitu keyakinan, pernyataan dan perbuatan tidak bisa terlepas dalam pembentukan iman (Muslih, 2024).

Dalam *al-Jami' as-Sahih: Sahih al-Bukhari* no. 9, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan '*Laailahailallah*', sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan, dan sifat malu itu salah satu cabang keimanan (Al-Bukhari, t.t.). Artinya, bahwa tanda keimanan tertinggi ialah Tauhid. Tidak satupun cabang iman itu menjadi sah kecuali sesudah sahnya tauhid tersebut. Kebaikan sehebat apapun di dunia ini tanpa didahului atau dilandasi oleh tauhid tidak akan ada artinya (Zarkasyi, 2023).

Para ulama berijtihad dalam memerincikan cabang – cabang iman yang secara keseluruhan disarikan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadist. Adapun dalam riwayat lain menyebutkan ada 68 cabang iman diantaranya sebagian besar cabang iman merupakan amal perbuatan (37 cabang), aktifitas hati (24 cabang), aktifitas lisan (7 cabang) (Muslih, 2024); menurut Al-Hulaimi dalam kitab al-Minhāj ada 77 cabang iman; dan riwayat lain dari al-Hafizh Abu Hatim Ibnu Hibban ada 79 cabang iman (Zarkasyi, 2023). Dalam kitab *Syu'ab*

Al-Iman karya Al-Baihaqi, terdapat 77 cabang iman dengan rincian dan penjelasan tentang iman yang berhubungan dengan niat dan hati (30 cabang), iman yang berhubungan dengan lidah (7 cabang), cabang iman yang berhubungan dengan perbuatan bersifat pribadi (12 cabang), cabang iman yang berhubungan dengan perbuatan yang bersifat sosial (28 cabang) (Al-Baihaqi, 2003).

Dengan demikian, perbuatan yang inputnya berasal dari individu manusia kemudian berlangsung sebuah proses dari aqidah dan syariah yang menghasilkan sebuah output yaitu akhlaq. Adapun akhlaq diibaratkan sebagai hasil perasan dari proses tersebut berupa perbuatan atau amal baik yang produktif. Amal atau perbuatan produktif itulah bagian dari iman serta menjadi indikator dari adanya iman.

Tiga Pendekatan dan Indikator Living Iman

Usaha memahami teori dan konsep *Living iman* ini, dalam wawancara narasumber disebutkan bahwa ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mencapai sasaran dan tujuan dari *living iman* yaitu membudayakan, menghidupkan dan indikator iman. Adapun penjelasan secara rinci, yaitu:

Pendekatan pertama, dari konseptual diupayakan menjadi *living*, seperti kegiatan Tahfidz Al- Qur'an rutin pada hari Ahad dan Kamis di Universitas Darussalam Gontor. Secara konseptual berasal dari Rukun Iman yang ketiga, yaitu iman kepada kitab suci Al- Qur'an. Implementasi dari konsep iman kepada Al-Qur'an diwujudkan menjadi hidup (*live*) dalam bentuk budaya menghafal Al-Qur'an (M. K. Muslih, komunikasi pribadi, 5 Desember 2024).

Budaya menjadikan al-Qur'an hidup dalam lini kehidupan umat Muslim ini sejalan dengan konsep *Tadabbur*, yaitu sebuah pendekatan transformatif dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan cara merenungkan dan memahami makna yang lebih dalam dari al-Qur'an. Ahmad (2025) menjelaskan bahwa dengan mentadabburi al-Qur'an merupakan proses penting dalam perkembangan spiritual umat Muslim. Dengan menggali nilai-nilai iman, Islam dan ihsan melalui refleksi mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an, menjadikan individu mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjabarkan bahwa iman harus dijalani dengan ketulusan melalui ibadah dan amal baik mendekatkan diri kepada Allah dan membangun etika sosial. Sehingga hal tersebut akan memperkuat iman dan menciptakan masyarakat yang harmonis (Achmad, 2025).

Pendekatan kedua, yaitu memulai dari budaya lalu diteliti keterkaitannya dengan iman. Yang menggerakkan atau mendorong dari budaya yang ada. Seperti Jum'at Berkah yang membudaya di setiap daerah. Apakah yg mendrive itu iman. Budaya yg hidup sejauh mana iman itu yg mendrive budaya tersebut. Keyakinan bahwa Allah memberikan rezeki (*innallah raa'ziq*). Dari budaya tradisi masyarakat. Menghidupkan keimanan tidak hanya dalam dada melainkan hidup dalam realita (M. K. Muslih, komunikasi pribadi, 5 Desember 2024).

Tradisi Jum'at Berkah yang meluas di kalangan masyarakat Indonesia khususnya ini merupakan bentuk implementasi dari pelaksanaan shadaqah sebagaimana dalam Hadist Rasulullah SAW (Shahih Muslim, t.t.). Masyarakat yakin bahwa dengan mengamalkan amalan baik di hari Jum'at akan memberikan kemudahan dalam setiap urusan dunia dan

terkabulnya doa serta dihapuskan dosa-dosa kecil oleh Allah SWT (Kesturi & Helmy, 2022). Dengan demikian, amalan Jum'at Berkah yang mulanya sedekah personal individu saja, kemudian menjadi sebuah tradisi yang berkembang dan meluas karena memberikan manfaat bagi individu yang bersedekah dan individu yang menerima.

Pendekatan ketiga, pendekatan menggunakan indikator-indikator yang dapat mengukur keimanan sehingga iman itu hidup atau *living* secara sehat dalam jiwa seseorang. Adapun ukuran dari indikator *living* iman ini ialah sebagaimana seorang psikolog mengidentifikasi kebahagiaan dalam jiwa seseorang menggunakan indikator dalam ilmu psikologi. Oleh karena itu, indikator-indikator keimanan inilah yang nantinya dapat mengecek dan mengidentifikasi penyakit-penyakit yang menggerogoti keimanan, diantaranya yaitu kafir (*kufur*), munafik (*nifaq*), syirik (*syirk*) dan fiasiq (*fisq*) (M. K. Muslih, komunikasi pribadi, 5 Desember 2024).

Penyakit-penyakit ini merupakan kanker keimanan, salah satunya adalah kemunafikan atau nifaq. Adapun indikator dari sifat munafik atau nifaq ini telah Allah SWT jelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu surah An-Nisa:142 dan At-Taubah: 54.

إن المنافقين يخادعون الله وهو خادعهم وإذا قاموا إلى الصلاة قاموا كسالى يراءون الناس ولا يذكرون الله إلا قليلا

Ini menunjukkan gambaran sifat orang munafik dalam melakukan amal yang paling mulia dan paling penting, yaitu sholat. Jika mereka berdiri untuk sholat, mereka melakukannya dengan kemalasan karena mereka tidak memiliki niat dan iman untuk melakukannya, tidak memiliki rasa takut, dan tidak memahami makna sholat yang sebenarnya. Menurut Ibnu Abbas, berdiri untuk sholat dengan malas adalah makruh, menurut Ibnu Murdawaih, dari Khalid ibnu Abu Imran, dari Ata ibnu Abu Rabah, dari Ibnu Abbas. Namun, dia harus bangkit untuk menunaikannya dengan wajah yang bersinar, hasrat yang besar, dan sangat gembira. Karena sesungguhnya dia akan bermunajat kepada Allah, dan sesungguhnya Allah berada di hadapannya, memberikan ampunan kepadanya jika dia berdoa kepada-Nya (Ibn Katsir, 2009).

Najm al-Din al-Nasafi (w. 1433M) atau dikenal dengan Imam al-Nasafi dalam kitab '*Aqa'id al-Nasafi*, hanya mencantumkan tujuh hal yang dapat menimbulkan kekafiran (Al-Attas, 1988).

- 1) Menolak nash (yang *qat'i*)
- 2) Menghalalkan maksiat
- 3) Mermudah berbuat maksiat
- 4) Bermain-main dan meremehkan Syari'at
- 5) Hilang harapan (putus asa) terhadap rahmat Allah
- 6) Rasa nyaman terhadap azab Allah
- 7) Pergi ke peramal (tukang sihir) untuk diberitakan hal-hal yang ghaib.

Al-Rānīrī merinci secara panjang lebar hal-hal yang dapat menimbulkan kekufuran. Bagi al-Rānīrī persoalan kufur adalah persoalan yang sangat serius, oleh karena itu tidak bisa dijadikan permainan, beliau menegaskan: "Dan barang siapa yang iri pada seorang Muslim: 'Wahai kafir', maka dia sendiri: 'Saya murtad' dan 'Saya telah menjadi kafir' dan barangsiapa berkata kepada suaminya: 'Lebih baik aku menjadi kafir dari pada duduk

bersamamu', maka ia kafir'. merinci total 120 dosa besar, dengan tujuan untuk mendidik masyarakat agar memperhatikan hal-hal tersebut sehingga memudahkan penerapan Islam bagi masyarakat umum. Al-Rānīrī berpendapat bahwa, 'Aqidah merupakan aspek penting yang mengakar dalam jiwa umat Islam sebelum mereka dituntut untuk melaksanakan syariat. Tanpa penguatan 'Aqidah, syariat tidak akan mendapat tempat di hati masyarakat (Wan Mohd Nor Wan Daud & Khalif Muammar A. Harris, 2022).

Implementasi Metodologi Living Iman

Melalui penjelasan sebelumnya, *living iman* hadir dalam budaya melalui produktivitas perbuatan baik individu maupun masyarakat. Hal inilah yang membentuk peradaban Islam, juga dikenal sebagai *tamadun*, adalah keadaan sosial di mana masyarakat mencapai tingkat budaya dan akhlak yang tinggi. Agama (*Al-din*), adab (*adab*), dan ilmu (*al-'ilm*) adalah unsur-unsur penting yang berakumulasi dalam ilmu, amal, dan ihsan (Ihsan dkk., 2024)

Iman tidak bisa berdiri kecuali diatas ilmu, karena iman yang tidak dibangun diatas ilmu akan menghasilkan keimanan yang cacat. Cacat iman berakibat fatal yaitu berdampak pada kekafiran, kemunafikan, kemusyrikan dan itu semua membatalkan iman. Iman juga harus membangun ilmu, karena ilmu yg tidak dibangun dari iman merupakan ilmu sekuler atau sekularisme. Ilmu mendorong adanya keinginan, keinginan muncul dari ilmu, ada keinginan yg tidak dibangun dari ilmu maka tidak terarah, keinginan rusak. Keinginan harus dibangun diatas iman, keinginan dibangun diatas tiga pilar, yaitu keimanan, keilmuan serta perasaan. Keinginan itu juga membangun kuatnya keimanan dan demikian juga keimanan akan membangun keinginan. Keinginan yang berdiri dari keimanan lebih kuat dan lebih lama. Keinginan yang didasari oleh iman dan ilmu serta perasaan inilah yang menjadi pendorong suatu amal. Fungsi amal ini menguatkan keinginan dan memiliki pengaruh terhadap perasaan yang kembali menguatkan iman yaitu merupakan unsur *mahabbah lillah* (Muslih, 2024).

Amal berdasarkan unsur-unsur diatas maka akan menghasilkan amal yang benar dan baik. Semua yang benar itu pasti baik, tidak semua yang baik itu pasti benar. Tapi keduanya benar dan baik harus menyatu, benar karena ilmu dan baik karena ada ukuran etika. Kedua, ikhlas, didasari oleh keinginan yang dibangun diatas iman karena Allah. Kemudian bermanfaat, prioritas, profesional, konsisten dan bijak atau hikmah. Kebijakan adalah gabungan antara kedalaman ilmu dengan luasnya pengalaman amal. Keduanya (ilmu dan amal) jika bergabung ditambah dengan enam poin yang ada akan menghasilkan kebijakan, ia merupakan tingkatan tertinggi dari perwujudan akhlakul karimah (Muslih, 2024).

Maka, disinilah *living iman* itu terwujud dalam sebuah amal yang terproyeksikan dalam kehidupan individu dan kemudian berkembang menjadi satu tradisi yang membudaya masyarakat (Muslih, 2024). Adapun manifestasi dari persatuan dalam keragaman dan keragaman dalam persatuan karena unsur-unsur dasar agama Islam telah menyebar ke berbagai budaya Muslim di seluruh dunia oleh Al-Attas disebut dengan peradaban Islam (Al-Attas, 2011; Ihsan dkk., 2024).

Oleh karena itu, perwujudan budaya pada masa kini tidak terbatas melalui interaksi antar individu atau kelompok secara langsung atau realitas dan tradisional; melainkan

terkoneksi menggunakan platform digital seperti media sosial, serta bertransformasi dengan teknologi kecerdasan buatan atau AI (*Artificial Intelligence*), bahkan berkembang dalam dunia digital.

Living Iman dan Eskpresi Keislaman di Dunia Digital

Istilah "agama digital" digunakan untuk menggambarkan bagaimana orang dan kelompok religius berinteraksi dengan teknologi baru dan media digital. Studi agama digital adalah bidang penelitian yang muncul sebagai tanggapan atas fenomena ini. Tujuannya adalah untuk mencatat, menganalisis, dan menyelidiki hubungan antara agama yang diekspresikan baik dalam ruang digital maupun tatap muka (Campbell & Bellar, 2022). Mulai dari *cyber religion*, *virtual religion* dan *religion online* merupakan jejak dari perkembangan ekspresi keagamaan dalam dunia digital yang sudah ada sejak awal tahun 2000-an (Maulana, 2022).

Teknologi AI telah secara signifikan meningkatkan berbagai aspek kehidupan kita, menawarkan kemampuan dan aplikasi transformatif di berbagai sektor seperti kesehatan, transportasi, pendidikan, dan keuangan. Namun, penerapannya dapat menyebabkan bias, diskriminasi, masalah privasi, dan kesalahan identifikasi ancaman, yang mempengaruhi kepercayaan publik dan kekuasaan di beberapa bidang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan sistem AI dengan pelatihan dan pengembangan yang tepat (Elmahjub, 2023). Penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam mengekspresikan keagamaan, ialah melibatkan penggabungan teknologi kecerdasan buatan dan mengadopsinya dengan nilai-nilai ajaran Islam (Rachmawati dkk., 2024).

Pembelajaran dan pertemuan jarak jauh menjadi populer saat ini, yang mudah dilakukan melalui internet dan dapat dilakukan di mana saja selama setiap orang berada di platform yang sama, seperti halnya dalam hal praktik ibadah. Heidi A. Campbell (2012) menyatakan bahwa fenomena praktik keagamaan yang dilakukan secara online tidak hanya mengubah bentuk agama dan metodenya. Selain itu, lanskap keagamaan mengalami perubahan besar. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya, agama ternyata dapat membangun iman dan spiritualitas manusia secara online, sementara kehadiran media membentuk cara agama berfungsi. Campbell juga menyatakan bahwa pemahaman utama tentang fenomena ini tidak terletak pada karakteristik yang berbeda dari praktik keagamaan digital (Campbell, 2012). Namun, itu harus dipandang lebih dari sekadar fitur, sebuah tren yang menjelaskan bagaimana agama berkembang menjadi sesuai dengan masyarakat modern. Secara umum, kini masyarakat modern menjalani pola hidup berjejaring, atau masyarakat berjejaring, dan memiliki ekosistem baru yang disebut cyberspace. Campbell menyatakan bahwa meskipun praktik agama digital dilakukan secara individual dan menekankan pada peran individual, hasilnya adalah komunal. Melalui jaringan internet yang luas, agama digital dapat menghubungkan pemeluk agama melampaui ruang fisik. Fakta menunjukkan bahwa kohesi kelompok terbentuk ketika individu terhubung untuk kepentingan agama di dalam network. Akibatnya, interaksi yang berlangsung di sekitar network tersebut masih dapat diklasifikasikan sebagai interaksi sosial. Internet telah berkembang menjadi pusat di mana

orang-orang dari berbagai agama dan denominasi berkumpul tanpa batasan geografis atau waktu (Sonny Eli Zaluchu, 2024).

Meskipun pada mulanya muncul kecurigaan bahwa ibadah online dianggap tidak memenuhi kesamaan sistematis dengan ibadah *onsite*, pendapat itu dipatahkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bentuk-bentuk ekspresi keislaman di dunia digital bisa berupa dakwah melalui media sosial, membuat komunitas keislaman virtual, dan digitalisasi praktik keislaman yang berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, pendidikan, sosial dan seni budaya.

1. *Media Sosial sebagai Arena Dakwah Islam*

Dakwah pada masa kini tidak terbatas pada ruang dan waktu di kehidupan nyata (*real life*) seperti kajian, do'a, pelayanan komunitas, pembelajaran al-Qur'an dan masih banyak lainnya. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana penunjang dakwah Islam, para Da'I dan pemangku kebijakan mendapatkan kemudahan dalam penyebaran dakwah secara luas ke berbagai penjuru daerah Indonesia bahkan belahan benua lainnya.

Membuat konten dakwah yang kreatif seperti video ceramah pendek atau singkat melalui platform media sosial, atau menyampaikan pesan melalui desain grafis/ilustrasi yang menarik perhatian dalam bentuk infografis dan ilustrasi Islami. Wawancara atau interview narasumber kajian dalam bentuk podcast atau siaran langsung. Dengan menyebarkan nilai-nilai Islam menggunakan media digital, maka secara tidak langsung berkembang luas menjadi tren digital dan tersebar dalam media sosial; menyertakan simbol hastag (#) dan menuliskan keterangan berisikan nilai-nilai Islam dalam unggahan konten, dapat memudahkan pengguna internet mengakses konten-konten islami yang muncul dari algoritma platform media sosial.

Algoritma ini muncul melalui tahapan input, proses dan output dari akumulasi data-data keseharian user dalam bermedia sosial. Tahapan algoritma tersebut (input, proses dan output) mempunyai keterkaitan yang sama dengan teori *Living Iman* yang disampaikan penulis dalam artikel ini.

2. *Membentuk Komunitas Keislaman Virtual sebagai Transformasi Identitas dan Solidaritas Umat*

Beragam komunitas Islam khususnya di Indonesia menjadi wadah bagi umat Islam dalam bersosialisasi dan mewujudkan solidaritas umat Islam dalam hal beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta menjalankan syari'at Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keberadaan komunitas keislaman ini menjadi penting karena menjadi pengingat bagi sesama Muslim dalam hal menjalankan ibadah kepadaNya. Oleh karena itu, membangun komunitas online masa kini tidak sulit, dengan memanfaatkan platform digital – seperti whatsapp grup, Telegram, Instagram, Facebook– sebagai media komunikasi menjadi mudah dan terjangkau serta fleksibel tidak terbatas pada ruang dan waktu. Maka, kemudahan berkomunikasi dalam komunitas inilah berdampak besar terhadap gaya hidup (*life style*) seorang Muslim khususnya generasi milenial (Azman, 2022).

3. Digitalisasi Praktik Ibadah

Istilah digitalisasi merujuk kepada penggambaran proses konversi media seperti teks, video, dan audio ke format digital. Tujuannya adalah menghasilkan dokumen dan artikel digital yang memudahkan akses terhadap informasi dan data.

Integrasi teknologi ini memberikan dampak pada interaksi seorang Muslim dengan Al-Qur'an. Mulanya interaksi ini merupakan aktivitas dari format cetak ke format digital baik dari segi terjemahan, penerjemahan, distribusi dan penerbitannya yang tersedia secara online. Media sosial telah mengubah eksgrisis kontemporer dengan memodernisasi pemikiran Islam, mengubah komentar Al-Qur'an dari format ilmiah menjadi format populer, dan memperkenalkan komentar yang lebih sederhana dan langsung yang menekankan fungsi semantik Al-Qur'an (Lukman, 2018). Era digital telah memengaruhi Al-Qur'an dan Tafsir secara mendalam, sehingga memudahkan perolehan pengetahuan dan data. Penulis meneliti digitalisasi literatur ini di Indonesia melalui metodologi penelitian pustaka kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesucian Al-Qur'an, khususnya Mushaf Al-Qur'an, berkurang ketika dikonversi menjadi perangkat lunak. Lebih jauh, penafsiran Al-Qur'an di media sosial menjadi ambigu, karena dapat diakses baik oleh ulama kawakan maupun pemula. Hal ini menggarisbawahi perlunya menjaga kesucian Al-Qur'an dan Tafsir di era digital (Mubarak & Romdhoni, 2021).

Wujud interaksi seorang Muslim dengan al-Qur'an diatas merupakan salah satu bentuk realisasi dari cabang Iman yang berhubungan dengan lidah terdiri 7 cabang, yaitu membaca kalimat Tayyibah (*Lā ilāha illa Allah Muḥammad Rasūlullāh*); membaca al-Qur'an yang suci; menuntut ilmu; mengajarkan ilmu; berdo'a; dzikrullah dan istighfar; menghindari bicara sia-sia. Amalan-amalan saleh (*process*) tersebut direalisasikan dalam bentuk sikap-sikap dan perbuatan pribadi (*output*), maka akan berpengaruh pada diri seorang Mukmin (Al-Baihaqi, 2003; Zarkasyi, 2023).

Dalam konteks cabang Iman yang berhubungan dengan perbuatan yang bersifat pribadi terdiri dari 12 cabang, yaitu: Bersuci, termasuk kesucian badan, pakaian, dan tempat tinggal; menjaga shalat-shalat fardhu, sunnah dan qadha'; bersedekah, termasuk zakat fitrah, zakat harta, serta membebaskan hamba sahaya; berpuasa, termasuk wajib maupun sunnah; Haji, fardhu maupun sunnah; beriktikaf; termasuk mencari *laylatu al-qadar* didalamnya; menjaga agama; menepati nazar; menepati sumpah; menjalankan kafarah; menutup aurat ketika shalat di luar shalat; berkorban hewan, termasuk memperhatikan hewan qurban yang akan disembelih dan menjaganya dengan baik (Al-Baihaqi, 2003; Zarkasyi, 2023).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki korelasi positif terhadap kepatuhan membayar zakat profesi. Berdasarkan analisis statistik data, dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas memiliki korelasi positif terhadap kepatuhan membayar zakat profesi (Nikmah & Fahrullah, 2024). Artinya, memiliki kesadaran religius yang kuat dapat mendorong orang untuk melakukan zakat sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah dan ajaran agama.

Silaturahmi adalah kegiatan yang sudah menjadi budaya Indonesia dan dilakukan dengan berkunjung ke rumah, sanak keluarga, atau individu lainnya. Hal ini merupakan

imbas dari pemberlakuan social distancing dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan membantu dampak pandemi terhadap budaya silaturahmi di Indonesia (Ridho dkk., 2021).

Generasi Z dapat memanfaatkan media sosial untuk mengajak orang lain untuk berbicara tentang masalah keagamaan, menjawab pertanyaan, dan mendukung satu sama lain dalam melakukan ibadah. Mereka juga dapat mengembangkan cara baru untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan bantuan teknologi digital. Misalnya, kampanye online yang mengangkat masalah sosial dari sudut pandang Islam dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah tersebut dan mendorong tindakan positif yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, Generasi Z dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan teknologi seperti podcast atau aplikasi pengingat sholat. Secara keseluruhan, teknologi digital tidak hanya memfasilitasi akses ke informasi keagamaan tetapi juga memungkinkan kolaborasi dan interaksi yang mendukung penyebaran nilai-nilai Islam, menjadikannya alat yang berguna bagi Generasi Z untuk berkontribusi positif pada masyarakat kontemporer (Devita Putri Maharani dkk., 2025).

Adapun contoh diatas merupakan salah satu dari cabang Iman yang berhubungan dengan perbuatan sosial terdiri dari 28 cabang, yaitu: mengurus jenazah; menunaikan hutang; meluruskan mu'amalah dan meninggalkan riba; bersaksi benar dan jujur, tidak menutupi kebenaran; menikah untuk menghindari perbuatan keji dan haram; menunaikan hak dan keluarga dan sanak kerabat (saudara), serta menunaikan hak hamba sahaya; berbakti dan menunaikan hak orangtua; mendidik anak-anak dengan baik; menjaga silaturahmi; taat kepada orangtua atau yang dituakan dalam agama; menegakkan pemerintahan yang adil; mendukung jama'ah yang di dalam kebenaran; mentaati hakim (pemerintah) dengan syarat tidak melanggar syariat; memperbaiki mu'amalah dengan sesama; membantu orang lain dalam kebaikan; amar ma'ruf nahi mungkar; menegakkan hukum Islam; berjihad, bersungguh-sungguh dalam segala kegiatan; menunaikan amanah, termasuk mengeluarkan 1/5 harta rampasan perang; memberi dan membayar hutang; memberikan hak tetangga dan memuliakannya; mencari harta dengan cara yang halal; menyumbangkan harta pada tempatnya, termasuk menghindari sifat boros dan kikir; memberi dan menjawab salam; mendoakan orang bersin; menghindari perbuatan merugikan dan menyusahkan orang lain; menghindari permainan dan senda gurau; menjauhkan benda-benda yang mengganggu di jalan (Al-Baihaqi, 2003; Zarkasyi, 2023).

Dengan menggabungkan semua cabang iman di atas, totalnya adalah 77 cabang. Sebagian dari cabang iman itu tetap mencantumkan rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang menunjukkan bahwa iman dan Islam tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ada pula yang berupa rukun dan ushul, yang jika ditinggalkan atau diingkari akan kehilangan iman itu, seperti beriman pada Hari Akhir, adanya Malaikat, takdir Allah, dan sebagainya. Ada pula *furru'*, yang jika ditinggalkan hanya akan mengurangi kadar iman atau kesempurnaan iman, seperti tidak memuliakan tetangga atau menghormati tamu, berkata

tidak baik, dan sebagainya. Tetap saja, meninggalkan cabang iman yang furu' itu akan menghasilkan dosa dan siksa (Zarkasyi, 2023).

Sebenarnya cabang-cabang diatas adalah amal-amal saleh yang harus selalu menyertai keimanan seseorang. Kata “*amanu*” disebutkan berulang-ulang sebanyak 879 kali dalam al-Qur'an, sedangkan kata “*amilu al-ṣāliḥat*” sendiri terulang 53 kali. Penyebutan iman dan amal saleh secara bersamaan ini menunjukkan isyarat al-Qur'an bahwa makna dari beriman yang sesungguhnya adalah jika disertai dengan amal saleh, sehingga pantas disebut seorang yang ṣāliḥ. Jika cabang-cabang iman itu direalisasikan dalam bentuk sikap-sikap dan perbuatan pribadi, maka akan berpengaruh pada diri pribadi, maka akan berpengaruh pada diri pribadi sang Mukmin.

Tantangan dan Living Iman “beriman” di Dunia Digital

Tantangan yang dihadapi dari *living iman* dalam dunia digital ialah berkaitan dengan etika dakwah, seperti menghindari ujaran kebencian atau penyebaran informasi yang tidak benar dan jelas sumbernya. Penggunaan filter konten untuk menghadapi banjir informasi (*information overload*) sebagai upaya memastikan dakwah tetap relevan ditengah persaingan konten digital. Oleh sebab itu, ketakutan akan hilangnya esensi ajaran Islam yang benar dari menjalankan ibadah secara online atau daring dikarenakan setiap individu belajar melalui konten yang diunggah dan sesuai dengan kemudahan beribadah. Dengan demikian, upaya untuk menjaga keseimbangan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan relevansi dalam hal beribadah di era digital, mutlak dilakukan oleh institusi atau lembaga Islam baik pemerintah maupun perguruan tinggi dalam memperbanyak konten-konten yang mengantarkan kepada pemahaman Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Kesimpulan

Hadirnya Agama Digital tidaklah mengubah agama secara fungsi dan perannya, melainkan sebagai wadah informasi dan fasilitator kepentingan spiritual dan religiusitas beragama masyarakat dengan memanfaatkan jejaring internet melalui platform media sosial. Akan tetapi, perubahan pola interaksi keagamaan dari tradisional ke modern ini perlu perhatian lebih dari pihak lembaga keagamaan. Sebab, bisa jadi apa yang tampak dalam konten yang ditampilkan tidak sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadith.

Sejalan dengan nilai-nilai Islam, pendekatan dari teori *Living Iman* ini merupakan identifikasi dari implementasi keterkaitan antara iman, ilmu dan amal dalam dunia digital yang diakses melalui media dan platform digital. Bukan tidak mungkin mengidentifikasi atau mengukur sejauh mana indikator kedalaman iman, maka dalam teori *Living Iman* melakukan tahapan pendekatan secara konseptual, analisis keterkaitan antara budaya dengan iman, dan indikator pengukur keimanan. Nyatanya, secara ilmiah (*scientific*) telah dibuktikan bahwa iman harus disertai dengan ilmu dan amal. Al-Baihaqi merincikan 77 cabang iman yang terbagi menjadi tiga bagian dan rincian amalan-amalan yang meningkatkan dan menguatkan keimanan seseorang. Dengan demikian, umat Muslim dapat

mengidentifikasi dan menghindari penyakit yang menggerogoti keimanan, yaitu kafir, munafik, syirik dan fasik.

Daftar Pustaka

- Abu Manšūr Al-Matūrīdī. (2006). *Kitab Al-Tawhīd* (Prof. Dr. Bekir Topaloğlu; & Dr. M. Aruçi, Ed.). Dar Sader.
- Achmad, A. (2025). Strengthening The Synergy of Iman, Islam, and Ihsan Through Tadabbur of Qur'anic Messages. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 1–10. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i1.50>
- Al-Attas, S. M. N. (1988). *The Oldest Known Malay Manuscript: A16th Century Malay Translation of The 'Aqā'id al-Nasafī* (1 ed.). University of Malaya.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Historical Fact and Fiction* (1 ed.). Universiti Teknologi Malaya (UTM).
- Al-Baihaqi, A. B. (2003). *Syūb al-Īmān* (Mukhtar Ahmad an-Nadawi, Ed.; Vol. 4, 7). Maktabatu ar-Rusyd.
- Al-Bukhari, M. I. I. I. (t.t.). *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ: Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (Muhammad Zahir Ibn Nashir an-Nashir., Ed.; Vol.1,2,3). Dār at-Tūq an-Najah.
- Al-Khamis, M. I. 'Abdurrahman. (1419). *I'tiqād Abl al-Sunnab Syarḥ Ashāb al-Ḥadīts* (Jilid 1). Wizarah al-Su'ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād.
- Azman, Z. (2022). Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial. *Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 193–205. <https://doi.org/10.37092/khabar.v3i2.350>
- Budhy Munawar-Rachman. (2024). KATA PENGANTAR PLUS MINUS AGAMA DIGITAL. Dalam *DIGITAL RELIGION: Agama Dalam Kebudayaan Digital, Teologi, Dan Sosiologi Agama* (1 ed., hlm. xvii–xxvii). PT KANISIUS.
- Campbell, H. A. (2012). Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society. *Journal of the American Academy of Religion*, 80(1), 64–93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>
- Campbell, H. A., & Bellar, W. (2022). *Digital religion: The basics*. taylorfrancis.com. <https://doi.org/10.4324/9781003058465>
- Devita Putri Maharani, Adinda Sekar Suryaningrum, Diva Amalia Nuraini, Oktaviola Wahyu Nur Angraini, Devi Ayu Yuliani, Aprilia Prahesti, & Ahmad Nurrohim. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Moderen. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 93–109.
- Diane M. Badzinski, Robert H. Woods Jr. and Chad M. Nelson. (2021). CONTENT ANALYSIS. Dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in The Study of Religion*. Edited by Steven Engler and Michael Stausberg (Second Edition, Vol. 1–Chapter 2.4, hlm. 180–193). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003222491>
- Elmahjub, E. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, 36(4), 73. <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>

- Heidi A. Campbell. (2010). *When Religions Meet New Media* (1 ed.). Routledge.
- Ibn Katsir. (2009). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar Ibn Hazm.
- Ibnu Kasir, & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>
- Ihsan, N. H., Rachmawati, F., & Mohd Amin, W. M. A. (2024). Tamaddun: The View of Syed Muhammad Naquib Al-Attas Towards a New Concept of Islamic Civilization. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i1.18652>
- Kesturi, G., & Helmy, M. I. (2022). The Understanding of Hadith Sadaqah and Its Implementation on Social Empowerment: A Research on Jum'ah Berkah Tradition in Wonogiri Society. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 23(1), 69–88. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-04>
- Knibbe, K., & Kupari, H. (2020). Theorizing lived religion: Introduction. *Journal of Contemporary Religion*, 35(2), 157–176. <https://doi.org/10.1080/13537903.2020.1759897>
- Lukman, F. (2018). Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook. *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies*, 56(1), 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>
- Ma'arif, C. (2024). From Living Qur'an to Living Īmān: Syed Naquid al-Attas's Reception of New Kalam. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 27(1), 103–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v27i1.8564>
- Maulana, A. M. R. (2022). Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur. *At-Tafkir*, 15(2), 35–56. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>
- Mubarok, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). *Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia*. 1(1).
- Muslih, M. K. (Direktur). (2024, Juli 20). Living Iman: Metodologi Baru Dalam Penghayatan Aqidah Islam (No. 18) [You Tube]. Dalam *SATURDAY FORUM*. You Tube. https://www.youtube.com/watch?v=_xYltwxnj3M
- Muslih, M. K. (2024, Desember 5). *Implementasi Teori dan Konsep Living Iman* [Interview Narasumber].
- Nikmah, N. Z., & Fahrullah, A. (2024). *PENGARUH RELIGIUSITAS DAN LITERASI ZAKAT TERHADAP KEPATUHAN MEMBAYAR ZAKAT PROFESI ASN KANWIL KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI JAWA TIMUR*. 7.
- Rachmawati, F., Maulana, A. M. R., & ... (2024). The Ethical Implications of AI in Expressing Religious Beliefs Online: A Restatement of the Concept of Religion. ... *on Religion, Science*
- Ridho, M., Pratama, M. R., Sutardi, B. D. Y., Hutahaean, P. P., Ashari, F., Prihadi, P. R., & Aldiansach, M. G. (2021). *Pergeseran Metode Silaturahmi Di Indonesia Sebagai Dampak Pandemi Covid-19*. 8(1).

- Shahih Muslim. (t.t.). *The Book of Zakat* [Https://sunnah.com/muslim:979a]. Diambil 27 Januari 2025, dari <https://sunnah.com/muslim/12>
- Sonny Eli Zaluchu. (2024). *DIGITAL RELIGION: Agama Dalam Kebudayaan Digital, Teologi, Dan Sosiologi Agama* (1 ed.). PT KANISIUS.
- Wan Mohd Nor Wan Daud & Khalif Muammar A. Harris. (2022). KERANGKA KOMPREHENSIF PEMIKIRAN MELAYU ABAD KE-17 MASIHI: Berdasarkan Manuskrip Durr al-Farā'id Karangan Syakh Nūr al- Dūn al-Rānīrī. Dalam *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini* (Ketiga, hlm. 191–228). RZS-CASIS & HAKIM.
- Zarkasyi, H. F. (2023). *MINHAJ: Berislam, dari Ritual hingga Intelektual* (3 ed.). INSISTS.